



Makna Afektif dan Kritik Sosial dalam Syair Al-Mutanabbi Menurut Geoffrey Leech: Kajian Semantik

**Moza Mutiara Syaqifa¹, Muhamad Haidar Alfath¹, Meris Laudy Febrian¹,
Muchammad Naufal Fauqi Adhiya¹, Akmaliah¹**

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
email: mozamutiara124@gmail.com

Abstract

In classical Arabic literature, language serves a dual function, as a medium of aesthetic expression and as a tool for voicing emotion, ideology, and social criticism against the injustices of power, as exemplified in the works of Abu al-Ṭayyib al-Mutanabbī (915–965 CE). This study explores the representation of affective meaning in Al-Mutanabbi's poems as a form of social critique toward the conditions of society and authority in the 10th century. Geoffrey Leech's (1981) semantic theory is applied to reveal the emotional and ideological dimensions of his works. Data were collected through documentation and library research, then analysed through identification, classification, and interpretation within the socio-political context. The findings indicate that affective meaning plays a crucial role in conveying the poet's emotions, such as disappointment, as a subtle medium of criticism.

Keywords: Affective Meaning, Leech's Semantic Theory, Social Criticism, and Al-Mutanabbi Poetry

PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra memiliki fungsi yang lebih kompleks daripada sekadar instrumen komunikasi. Ia berperan sebagai medium untuk mengekspresikan kedalaman emosional, sikap ideologis pengarang, serta kritik terhadap isu-isu sosial, yang pada dasarnya merefleksikan perspektif pengarang mengenai realitas sosial yang diamatinya. Konsep ini dapat dicerminkan secara jelas dalam puisi Arab klasik, terutama pada syair-syair Al-Mutanabbi dari abad ke-10 Masehi. Puisi Al-Mutanabbi berfungsi sebagai instrumen komunikasi politik yang berpengaruh, karya-karyanya secara efektif mengintegrasikan kecakapan retorik dengan penyampaian kritik terhadap tatanan atau struktur kekuasaan yang represif (Thalib dkk., 2025). Secara historis, Al-Mutanabbi diakui sebagai penyair yang berani menyuarakan (Safii dkk., 2024) kehormatan diri, martabat, dan protes terhadap kondisi sosial yang berlaku pada masanya. Dengan memanfaatkan gaya bahasa yang hiperbolis dan metaforis, Al-Mutanabbi berhasil memadukan ekspresi emosi personalnya dengan komentar sosial yang lugas dan tajam.

Untuk menganalisis dimensi emosional dan kritik dalam karya tersebut, penelitian ini berlandaskan pada kajian semantik, yang merupakan disiplin ilmu dalam linguistik yang memfokuskan diri pada telaah makna, baik makna yang bersifat literal maupun makna yang lebih kompleks dan bergantung pada konteks penggunaannya (Kalamor & Febrian, 2025). Secara spesifik, penelitian ini mengadopsi teori makna Geoffrey Leech (1981) yang membagi makna linguistik

menjadi tujuh kategori, termasuk makna afektif. Makna afektif merujuk pada perasaan, sikap, dan emosi penutur atau penyair yang tercermin melalui pilihan bahasa dan gaya retorika (Ramdani & Yuniseffendri, 2022). Menurut Darmawati dalam (Ramaddini dkk., 2024), makna ini muncul dari respons emosional pembaca terhadap kata-kata, yang membantu menyingkap dimensi emosional penyair terhadap realitas sosial yang dikritiknya. Secara praktis, hasil studi semantik seperti yang ditegaskan dalam penelitian (Ramadani, 2020) yang menunjukkan bahwa hakikat makna sebuah kata baru dapat ditentukan secara konkret apabila kata tersebut sudah berada dalam konteks kalimat.

Isu pokok pada penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana makna afektif dalam syair Al-Mutanabbi merefleksikan berbagai bentuk kritik sosial terhadap masyarakat dan kekuasaan pada masanya. Berdasarkan isu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fungsi makna afektif sebagai sarana ekspresi emosi penyair sekaligus penyampai kritik sosial, serta untuk menerapkan teori semantik Leech sebagai kerangka analisis yang efektif dalam mengaitkan aspek linguistik dengan konteks sosial sastra Arab klasik. Makna afektif tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan makna sosial dan konotatif, sehingga dapat menghubungkan bahasa, identitas, dan konteks sosial budaya. Dalam konteks ini, penerapan teori makna Leech pada syair Al-Mutanabbi menjadi penting untuk menelusuri bagaimana perasaan personal penyair bertransformasi menjadi wacana sosial yang sarat kritik (Sayadi, 2024). Fakta bahwa Al-Mutanabbi berkarya pada masa ketika puisi adalah alat komunikasi politik yang memerlukan kehati-hatian menjadikan emosi yang diekspresikan dalam puisinya sering kali berlapis makna sosial dan kritik terselubung terhadap tatanan kekuasaan atau moral (Safii dkk., 2024).

Meskipun teori makna Leech (1981) telah diterapkan secara ekstensif dalam menganalisis berbagai teks sastra dan budaya di Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh (Indiraphasa & Roselani, 2024) pada *Syi'ir Tanpo Waton* dan (Kasopa, 2017) pada *Kitab Mazmur* yang menekankan pentingnya makna afektif, studi terhadap karya Al-Mutanabbi di lingkungan akademik Indonesia masih didominasi oleh pendekatan stilistika dan tematik, seperti yang dilakukan oleh (Safii dkk., 2024). Kondisi ini menciptakan kesenjangan penelitian yang nyata antara studi semantik-teoretis dan pendekatan tematik konvensional dalam menelaah penyair Arab klasik tersebut.

Metodologi ini relevan untuk menganalisis syair Al-Mutanabbi dengan menelaah makna kontekstual dan polisemi kata-kata kunci demi mengungkap makna afektif dan kritik sosial penyair secara lebih mendalam. Pendekatan semantik, sebagaimana ditegaskan oleh (Mahliatussikah, 2018) dalam pembelajaran prosa Arab, memiliki potensi besar untuk menyingkap makna esensial dalam teks sastra Arab klasik. Hal ini sangat krusial mengingat puisi Al-Mutanabbi mencerminkan kondisi sosial-politik yang penuh kehati-hatian pada masa Kekhalifahan Abbasiyah. Dalam konteks tersebut, ekspresi emosional kerap disampaikan melalui bentuk simbolis untuk menghindari sanksi politik. Dengan demikian, analisis makna afektif akan membuka perspektif baru terhadap fungsi kritik sosial yang tersembunyi dalam syair klasik tersebut.

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian semantik Arab umumnya berfokus pada istilah keagamaan dalam teks klasik, seperti studi (Isbah dkk., 2022) dalam *ATHLA Journal*, yang menganalisis makna moderasi beragama dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif Muqatil ibn Sulaiman Al-Balkhy dan

menekankan keragaman makna leksikal dalam tafsir klasik. Kajian ini memberikan kontribusi penting pada pemahaman makna dasar, tetapi belum menyentuh dimensi emosional maupun kritik sosial dalam karya sastra. Sementara itu, penelitian Indiraphasa dan Roselani (2024) dalam *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya* menggunakan teori semantik modern dalam menganalisis Syi'ir Tanpo Waton, namun konteksnya masih terbatas pada makna tekstual dan pesan moral tanpa mengeksplorasi fungsi afektif secara mendalam (Nuriel Shiami Indiraphasa & Ni Gusti Ayu Roselani, 2024). Berbeda dari penelitian tersebut, artikel ini secara inovatif menerapkan teori semantik Geoffrey Leech untuk mengungkap makna afektif dalam syair Al-Mutanabbi, sehingga mampu menyingkap hubungan antara emosi penyair, kritik sosial, dan konteks sosio-politik abad ke-10 secara lebih komprehensif. Maka dari itu, penelitian ini memperluas cakupan kajian semantik Arab dari sekadar analisis makna leksikal menuju eksplorasi dimensi emosional, ideologis, dan kritik sosial dalam puisi Arab klasik suatu aspek yang masih jarang disentuh dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk makna afektif yang digunakan Al-Mutanabbi dalam mengungkapkan emosi personal dan ideologisnya. Kedua, untuk menafsirkan bagaimana ekspresi emosional tersebut berfungsi sebagai medium kritik sosial terhadap ketidakadilan, tirani, dan degradasi moral pada masa itu. Analisis ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap hubungan antara emosi, bahasa, dan kekuasaan dalam sastra Arab klasik serta menunjukkan bahwa bahasa puitis dapat menjadi sarana resistensi yang halus namun tajam terhadap ketimpangan sosial-politik (Martin, 2003).

Semantik, sebagai disiplin ilmu bahasa yang mengkaji makna, memiliki model komprehensif yang dikembangkan oleh Geoffrey Leech, membagi makna menjadi tujuh jenis (konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik). Model ini tidak hanya fokus pada makna literal, tetapi juga pada makna asosiatif yang terbentuk oleh konteks sosial, psikologis, dan emosional penutur (Kurniawan dkk., 2023), menjadikannya relevan untuk menganalisis karya sastra yang kaya bahasa figuratif, seperti puisi Arab klasik (Mahliatussikah, 2018). Fokus penelitian ini adalah makna afektif, yaitu sebuah kategori asosiatif yang mencerminkan sikap, emosi, atau penilaian subjektif penutur melalui diksi evaluatif dan gaya retorik (Ramdani & Yuniseffendri, 2022). Dalam sastra, makna afektif berfungsi memperkuat dimensi estetis dan ideologis, memungkinkan pembaca menyingkap kondisi psikologis dan sikap evaluatif pengarang (Ramaddini dkk., 2024). Karya sastra sering digunakan sebagai wahana kritik sosial terhadap ketidakadilan (Martin, 2003). Penyair Arab klasik seperti Al-Mutanabbi secara khusus menggunakan bahasa emosional (seperti celaan, hiperbola, dan ironi) sebagai instrumen kritik yang ditujukan pada konteks politik dan sosial era Abbasiyah. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan teori Leech dengan memposisikan makna afektif dalam syair Al-Mutanabbi sebagai perangkat retorik yang memiliki dwi-fungsi, yaitu representasi emosional penyair, dan medium kritik sosial terhadap konteks historis, yang memperluas analisis dari identifikasi emosi ke pemahaman intensi kritis dalam teks.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretatif karena bertujuan untuk menafsirkan makna yang tersembunyi di balik

struktur bahasa dan ekspresi emosional dalam syair Al-Mutanabbi (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini relevan dengan pandangan (Creswell & Poth, 2017) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek dan konteksnya. Dalam konteks ini, syair Al-Mutanabbi diperlakukan sebagai teks sosial yang merepresentasikan realitas emosional dan ideologis penyair terhadap kondisi masyarakat dan kekuasaan pada zamannya. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan data secara sistematis dan objektif, sedangkan pendekatan interpretatif digunakan untuk menafsirkan fungsi sosial dari makna afektif yang muncul dalam teks. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk, fungsi, dan makna bahasa yang muncul dalam teks puisi tanpa mengubah konteks aslinya (Rohanda, 2016). Data yang dianalisis terdiri dari unsur-unsur linguistik seperti kata, frasa, dan kalimat yang menampilkan ekspresi emosional dan satire sosial. Sumber utama data berasal dari teks Syair Al-Mutanabbi, sementara data pendukung diperoleh dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan teori makna Leech. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi dan studi literatur (Fiantika dkk., 2022). Semua teks puisi dibaca dan dianalisis secara cermat untuk menemukan unit linguistik yang mengandung makna afektif dan nuansa kritik sosial. Setiap bait yang relevan kemudian dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan kategori makna Leech.

Sumber data utama penelitian ini adalah teks-teks syair karya Al-Mutanabbi yang diambil dari Diwan Al-Mutanabbi edisi Beirut dan Damaskus, sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan teori semantic (Leech, 1981), analisis makna afektif, dan kritik sosial dalam sastra Arab klasik. Data yang dianalisis bersifat verbal dan kualitatif berupa kata, frasa, klausa, atau bait yang menampilkan ekspresi emosional dan penilaian sosial. Menurut (Burhan Bungin, 2006), data kualitatif dalam penelitian sastra berfungsi untuk mengungkap makna di balik simbol-simbol bahasa, bukan sekadar mendeskripsikan bentuk lahir teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh teks-teks puisi dari sumber primer dan menyeleksi bait-bait yang mengandung unsur emosional dan kritik sosial. Sementara itu, studi pustaka dilakukan untuk menghimpun referensi teoretis dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung analisis semantik dan konteks sosial penyair. Seluruh teks yang terkumpul dibaca secara berulang menggunakan metode close reading (Ratna, 2020) untuk menemukan pola leksikal dan struktur afektif yang menonjol, sehingga setiap ekspresi emosi dapat diidentifikasi secara mendalam.

Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi. Pertama, dilakukan identifikasi tanda linguistik berupa kata, frasa, atau metafora yang mengandung ekspresi emosional seperti kemarahan, kekecewaan, ironi, dan sarkasme. Kedua, temuan dikategorikan berdasarkan jenis makna afektif. Ketiga, analisis konteks sosial dan ideologis, yakni menafsirkan bagaimana emosi yang diungkapkan merefleksikan pandangan penyair terhadap tatanan sosial dan politik pada masa Kekhalifahan Abbasiyah (Fanani & Malikha, 2025). Tahapan penelitian meliputi pengumpulan teks puisi, tinjauan teori semantik, analisis makna afektif berdasarkan konteks sosial, dan interpretasi pesan kritik sosial. metode penelitian ini dirancang untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana makna afektif dalam syair Al-Mutanabbi berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi

sekaligus instrumen kritik sosial terhadap realitas masyarakat abad ke-10 Masehi. Analisis ini tidak hanya menyoroti emosi personal penyair, tetapi juga mengungkap bagaimana bahasa puitis digunakan sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap ketidakadilan dan kemerosotan moral. Dengan memadukan teori semantik dan pendekatan sastra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian semantik sastra Arab klasik di Indonesia dan dunia akademik yang lebih luas (Kurniawan dkk., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah temuan penelitian yang menyajikan beberapa hasil penting yang menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut. Data-data ini menggambarkan kondisi, pola, dan kecenderungan yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap temuan disajikan secara sistematis untuk membantu pembaca memahami konteks dan hubungan antar variabel yang diteliti. Selain itu, penyajian data dilengkapi dengan penjelasan deskriptif untuk memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena yang diamati.

No	Teks Arab	Terjemah	Makna Afektif	Kritik Sosial
1	فِي الْعِيدِ مَا سُرِرُوا وَلَا اتَّسَعَتْ دُونَ الْمَسَاءِ لَهُمْ الرُّحَابُ	Apakah setiap kali seorang budak yang buruk mencuri dari tuannya. Atau mengkhianati tuannya maka kemudian dia dapat menjadi panutan di Mesir ini?!	Kemarahan dan Kekesalan yang mendalam, berbalut sindiran tajam dan rasa frustrasi.	Kritik terhadap ketidakadilan dan kerusakan moral dalam struktur kekuasaan atau tatanan sosial, di mana pengkhianat dan orang jahat justru mendapat kedudukan/pengakuan.
2	صَارَ الْخَصِيُّ إِمَامَ الْأَبْقَيْنِ بِهَا فَالْحُرُّ مُسْتَعْبَدٌ وَ الْعَبْدُ مَعْبُودٌ	Sungguh orang yang keras ini (Kaafuur) telah menjadi pemimpin untuk budak- budak. Karena dia, orang yang merdeka menjadi budak sedangkan budak menjadi disembah.	Kemarahan, Kekecewaan Mendalam, Sarkasme/Ironi.	Kritik terhadap Tirani dan Inversi Nilai Sosial (Pengecaman terhadap kekuasaan yang tidak layak dan terbaliknya tatanan sosial/hierarki).
3	نَامَتْ نَوَاطِيرُ مِصْرٍ عَنْ تَعَالِيهَا فَقَدْ بَشِمْنَ وَمَا	Penjaga-penjaga Mesir telah tertidur (lalai) dalam menjaga Mesir dari ular- ularnya	Kekecewaan, Kemarahan, Ironi.	Kelalaian Pemimpin dan Pengkhianatan Pejabat.

	تَفَنَّى العَنَاقِيدُ	(pengkhianat). Sungguh para pengkhianat itu sudah makan dari harta-harta yang mereka curi.		
4	العَبْدُ لَيْسَ لِحُرٍّ صَالِحٍ بِأَخٍ لَوْ أَنَّهُ فِي ثِيَابِ الْحُرِّ مَوْلُودٌ	Seorang budak itu tidaklah layak untuk dijadikan saudara. Bahkan kalau mereka terlahir di balik baju kemerdekaan (karena memalsukan identitasnya).	Kebencian, Penilaian Mutlak	Diskriminasi Kelas dan Pengkhianatan Nilai Kemanusiaan.
5	لَا تَشْتَرِ الْعَبْدَ إِلَّا وَالْعَصَا مَعَهُ إِنَّ الْعَبْدَ لَأَنْجَاسٌ مَنْكَرٌ	Jangan engkau membeli budak kecuali engkau membawa tongkat. Sesungguhnya budak-budak itu najis-najis yang tidak membawa kebaikan sedikitpun.	Kemarahan dan Penghinaan.	Kritik terhadap status dan martabat sosial budak, penguatan praktik perbudakan.
6	مَا كُنْتُ أَحْسَبُنِي أَحْيَا إِلَى زَمَنِ يُسَيِّءُ بِي فِيهِ عَبْدٌ وَهُوَ مَحْمُودٌ	Aku tidak pernah menyangka akan hidup sampai pada suatu zaman. Yang mana seorang budak berbuat buruk kepadaku tapi dia tetap dipuji pengikutnya.	Kekecewaan, Rasa Dipermalukan, dan Kebanggaan yang Terluka.	Kritik terhadap kemunduran tatanan sosial/moral, merosotnya martabat penyair di mata penguasa (Kafur al- Ikhsyidi).

Analisis Data 1:

Data pertama menampilkan kutipan puisi yang berbunyi: "أَكُلَّمَا اغْتَالَ عَبْدُ السَّوءِ سَيِّدَهُ "أَوْ خَانَهُ فَلَهُ فِي مِصْرٍ تَمْهِيدٌ" yang diterjemahkan "Apakah setiap kali seorang budak yang buruk mencuri dari tuannya.. Atau mengkhianati tuannya maka kemudian dia dapat

menjadi panutan di Mesir ini?!” Kutipan ini menyiratkan pertanyaan retorik yang mendalam mengenai kondisi sosial dan moral yang sedang terjadi.

Secara makna afektif (emosi dan perasaan penyair), kutipan ini merefleksikan kemarahan dan kekesalan yang kuat, bahkan cenderung menuju ketidakpercayaan terhadap realitas sosial. Melalui diksi seperti “budak yang buruk” عَبْدُ السَّوِّ, “mencuri” اغْتَالَ, dan “mengkhianati” خَانَهُ, Al-Mutanabbi menyalurkan suasana batinnya yang terganggu oleh kebobrokan moral. Menurut teori Geoffrey Leech, makna afektif muncul dari asosiasi personal penyair yang diungkapkan melalui kata-kata emotif. Dalam hal ini, penggunaan kata-kata negatif tersebut berfungsi sebagai penanda emosi negatif yang mencerminkan ketidaksukaan dan penolakan penyair terhadap fenomena tersebut. Energi emosional inilah yang menjadi dorongan awal penyair untuk bersuara.

Adapun unsur kritik sosial yang muncul sangatlah kentara, yakni kritik terhadap nilai moral dan keadilan sosial. Penyair menyoroti situasi ironis di mana seorang pengkhianat atau individu yang melakukan perbuatan tercela justru dapat mencapai posisi terhormat, bahkan menjadi panutan di Mesir. Fenomena ini menunjukkan adanya kebingungan moralitas dalam struktur kekuasaan dan sosial. Dalam kerangka teori kritik sosial sastra, pesan moral yang disampaikan Al-Mutanabbi adalah kecaman keras terhadap sistem yang gagal menjunjung tinggi nilai-nilai sosial kejujuran dan loyalitas, ia menyerukan agar nilai-nilai sosial yang benar (kesetiaan dan integritas) dikembalikan, bukan sebaliknya membiarkan ketidakadilan merajalela.

Makna afektif berupa kemarahan dan kekesalan yang mendalam berfungsi sebagai katalisator yang mendorong lahirnya kritik sosial. Emosi negatif penyair terhadap kebobrokan moral (makna afektif) diubah menjadi daya dorong untuk menyingkap dan menentang kebingungan sosial (kritik sosial). Dengan demikian, Al-Mutanabbi memanfaatkan perasaannya sebagai alat retorik untuk mengekspresikan pesan moral bahwa masyarakat ideal harusnya menghukum pengkhianatan, bukan malah memberinya kedudukan.

Analisis Data 2:

Bait puisi karya Al-Mutanabbi ini secara eksplisit merujuk pada situasi politik dan sosial di Mesir pada masa kekuasaan Kaafuur al-Ikhsyidi, seorang budak berkulit hitam yang kemudian naik takhta. Syair yang berbunyi, “صَارَ الْخَصِيُّ إِمَامَ الْإِقْيَيْنِ”, yang diterjemahkan sebagai, “Sungguh orang yang keras ini (Kaafuur) telah menjadi pemimpin untuk budak-budak. Karena dia, orang yang merdeka menjadi budak sedangkan budak menjadi disembah”. Penyair menggambarkan sebuah kondisi sosial yang terbalik, di mana orang yang seharusnya rendah (budak, khususnya kasim) kini memimpin, dan orang mulia (*al-hurr*, ‘orang merdeka’) justru terperosok menjadi budak.

Secara makna afektif menurut Geoffrey Leech, larik ini memancarkan emosi yang kuat dan kompleks. Pemilihan kata seperti “الْخَصِيُّ” (kasim, yang secara konotasif merendahkan) dan frasa kontradiktif “الْحُرُّ مُسْتَعْبَدٌ وَ الْعَبْدُ مَعْبُودٌ” (orang merdeka diperbudak dan budak disembah) menunjukkan adanya kemarahan dan kekecewaan mendalam dari penyair terhadap tatanan yang berlaku. Perasaan ini juga dibalut dengan unsur sarkasme dan ironi yang tajam, di mana penyair tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga mengejek dan mencemooh status. Menurut

Leech, makna afektif merupakan refleksi dari sikap pribadi pembicara/penulis terhadap subjek yang dibicarakan serta target audiensnya. Dalam konteks ini, Al-Mutanabbi menggunakan bahasa yang sarat emosi negatif untuk memproyeksikan kebenciannya terhadap kekuasaan Kaafuur.

Unsur kritik sosial yang muncul pada bait ini sangat kental, yang mana berfokus pada tirani kekuasaan dan nilai sosial. Kritik ini menargetkan ketidaklayakan Kaafuur sebagai penguasa (karena asal-usulnya sebagai budak kasim) dan dampak buruk pemerintahannya yang menyebabkan terbaliknya hierarki sosial dan merosotnya martabat kaum terhormat. Kritik ini mengandung pesan moral tentang pentingnya kepemimpinan yang berasal dari kualitas yang hakiki (kebebasan dan kemuliaan) dan nilai sosial tentang keadilan, di mana setiap orang seharusnya menempati posisi yang sesuai. Pemerintahan yang digambarkan telah merusak tatanan kemanusiaan, menjadikan orang bebas kehilangan kemerdekaannya, sementara budak (Kaafuur) dipuja layaknya tuhan (*ma'būdu*).

Dalam bait ini, makna afektif (kemarahan dan sarkasme) berfungsi sebagai medium proyektor yang memperkuat kritik sosial terhadap tirani Kaafuur. Emosi yang kuat dari Al-Mutanabbi bukanlah sekadar ungkapan perasaan, melainkan strategi retorik untuk memberikan tekanan moral dan nilai sosial yang terkandung dalam kritik. Dengan kata lain, kekecewaan dan kemarahan pribadi Al-Mutanabbi terhadap kondisi sosial-politik yang terbalik (inti kritik sosial) diungkapkan melalui bahasa ironis dan mencemooh, menciptakan sebuah sintesis puitis di mana emosi menjadi validasi atas pesan moral dan pengecaman terhadap ketidakadilan sosial.

Analisis Data 3:

Kutipan puisi Al-Mutanabbi yang berbunyi, "نَامَتْ نَوَاطِيرُ مِصْرٍ عَنْ نَعَالِهَا فَقَدْ بَشِمْنَ وَ مَا تَفَى الْعَنَاقِيدُ" yang diterjemahkan sebagai "Penjaga-penjaga Mesir telah tertidur (lalai) dalam menjaga Mesir dari ular-ularnya (pengkhianat). Sungguh para pengkhianat itu sudah makan dari harta-harta yang mereka curi", menggambarkan sebuah situasi ironis dan memilukan. Metafora "penjaga-penjaga Mesir" merujuk pada para pemimpin atau pejabat negara, sementara "ular-ularnya" (atau serigala dalam tafsir lain) adalah para pengkhianat atau koruptor. Teks ini secara literal mendeskripsikan kelalaian penjaga yang berakibat pada habisnya kekayaan negara yang diibaratkan "anggur" atau "harta" yang terus dikonsumsi tanpa habis oleh para pencuri.

Berdasarkan teori makna afektif Geoffrey Leech, puisi ini memancarkan kekecewaan yang mendalam, dicampur dengan kemarahan dan sentuhan ironi penyair. Kekecewaan muncul dari realitas kelalaian para pemegang amanah (penjaga) terhadap tugas fundamental mereka. Kemarahan termanifestasi dalam pilihan diksi yang keras dan menyindir, terutama ungkapan bahwa para pengkhianat sudah *basyimna* (makan dengan rakus hingga kekenyangan), yang menunjukkan kegeraman terhadap tindakan korupsi dan perampasan harta publik. Ironi terwujud dalam kontras antara tugas suci penjaga dan kenyataan mereka "tertidur". Leech menyatakan bahwa makna afektif merefleksikan suasana batin penutur (penyair) terhadap konten yang disampaikan; dalam hal ini, emosi negatif ini berfungsi sebagai landasan bagi tujuan kritis.

Secara kritik sosial, data ini memunculkan tema sentral kelalaian kepemimpinan dan pengkhianatan pejabat atau korupsi. Penyair tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga mengecam etika para penguasa yang mengabaikan

kepentingan rakyat dan memberikan ruang bagi koruptor untuk merajalela. Ini merupakan pesan moral yang tegas tentang tanggung jawab publik dan integritas. Puisi ini menampilkan nilai sosial ideal, yaitu kejujuran dan amanah, yang telah dilanggar secara parah. Kritik ini bersifat universal, menyoroti bahaya internal (pengkhianatan dari dalam sistem) yang lebih merusak daripada ancaman eksternal.

Hubungan antara makna afektif dan kritik sosial pada bait ini sangat kohesif, yaitu kekecewaan dan kemarahan yang dirasakan oleh Al-Mutanabbi adalah energi pendorong dan pembentuk bagi munculnya kritik sosial terhadap kelalaian pemimpin dan korupsi. Emosi negatif penyair adalah representasi dari keruntuhan moral dan sosial yang ia saksikan, menjadikannya bukan sekadar ekspresi pribadi, melainkan resonansi dari penderitaan dan kegelisahan kolektif terhadap penguasa yang tidak amanah.

Analisis Data 4:

Kutipan puisi Al-Mutanabbi, “العَبْدُ لَيْسَ لِحُرٍّ صَالِحٍ بِأَخٍ لَوْ أَنَّهُ فِي ثِيَابِ الْحُرِّ مَوْلُودٌ” yang berarti “Seorang budak itu tidaklah layak untuk dijadikan saudara. Bahkan kalau mereka terlahir di balik baju kemerdekaan (karena memalsukan identitasnya)”, menyajikan pandangan yang sangat kontroversial mengenai status sosial dan integritas moral. Secara eksplisit, teks ini menegaskan pemisahan yang kaku antara “budak” (العَبْدُ) dan “orang merdeka yang saleh/baik” (لِحُرٍّ صَالِحٍ), menolak kemungkinan persaudaraan, bahkan jika status budak tersebut disamarkan oleh penampilan luar. Makna tersiratnya melampaui perbudakan fisik, merujuk pada perbudakan moral atau individu yang tidak memiliki kehormatan dan integritas.

Dalam kerangka teori makna afektif Geoffrey Leech, puisi ini memancarkan kebencian atau antipati yang kuat, disertai dengan nada penilaian mutlak dan elitisme dari penyair. Diksi seperti ليس بأخ (tidaklah layak dijadikan saudara) menunjukkan penolakan emosional yang tegas terhadap subjek. Emosi ini tidak ditujukan semata-mata pada status sosial, tetapi pada nilai moral yang diyakini terkandung dalam status tersebut, yaitu kurangnya kehormatan sejati. Leech mendefinisikan makna afektif sebagai ekspresi perasaan dan sikap pembicara, di sini, sikap superioritas moral dan kelas penyair berfungsi sebagai dasar emosional untuk kritiknya.

Unsur kritik sosial yang muncul sangat berkaitan dengan diskriminasi kelas dan pengkhianatan nilai kemanusiaan. Puisi ini mengkritik struktur sosial yang membagi manusia berdasarkan status (budak vs. merdeka) dan integritas moral (sejati vs. palsu). Pesan moral yang dapat ditarik adalah pentingnya integritas batin yang tidak dapat disamarkan oleh penampilan (ثِيَابِ الْحُرِّ). Namun, kritik ini disampaikan melalui lensa pandang yang problematik dan diskriminatif, yang mengesankan nilai sosial berupa pemisahan status berdasarkan asumsi moralitas bawaan. Kritik sosial di sini adalah upaya untuk menyingkap kepalsuan identitas dalam masyarakat, meskipun menggunakan bahasa yang merendahkan.

Terdapat hubungan timbal balik yang kompleks, yaitu kebencian dan sikap elitisme, penyair merupakan sumber energi untuk mengekspresikan kritik sosial terhadap kepalsuan identitas dan moral dalam struktur kelas. Makna afektif ini, meskipun bernada negatif dan diskriminatif, berfungsi untuk menyoroti kontras yang tajam antara kebebasan sejati (moralitas) dan perbudakan terselubung

(kemunafikan), sebuah refleksi ketidakpuasan penyair terhadap kemerosotan etika pada masanya.

Analisis Data 5:

Bait ini merupakan pernyataan yang ekstrem dan provokatif terkait perlakuan terhadap budak. Secara tekstual, petikan "لَا تَشْتَرِ الْعَبْدَ إِلَّا وَالْعَصَا مَعَهُ" (Jangan engkau membeli budak kecuali engkau membawa tongkat) dan "إِنَّ الْعَبْدَ لَأَنْجَاسٌ مَّنَاكِدٌ" (Sesungguhnya budak-budak itu najis-najis yang tidak membawa kebaikan sedikitpun) menunjukkan adanya sikap keras, merendahkan, dan generalisasi negatif terhadap kelompok sosial tertentu.

Secara spesifik, makna afektif yang dominan terpancar dalam bait ini adalah kemarahan dan penghinaan. Melalui teori Geoffrey Leech, makna afektif di sini timbul dari intonasi leksikal dan pilihan kata yang sarat emosi. Kata-kata seperti "لَأَنْجَاسٌ" (benar-benar najis) dan "مَّنَاكِدٌ" (orang-orang yang tidak membawa kebaikan/sial) merupakan ekspresi emosional yang kuat. Menggambarkan suasana batin penyair yang penuh amarah, kebencian, atau rasa jijik terhadap perilaku budak, yang kemudian diekspresikan sebagai generalisasi terhadap status sosial mereka. Makna afektif pada bait ini adalah "rasa atau sikap pribadi pembicara terhadap isi pesan" yang disampaikan, di mana sikap tersebut adalah negatif dan sangat meremehkan.

Kandungan ini secara langsung memunculkan unsur kritik sosial yang bersifat kontroversial dan regresif. Puisi ini bukan merupakan kritik sosial dalam artian pesan moral untuk memperbaiki kondisi sosial, melainkan sebuah penguatan (justifikasi) praktik perbudakan yang diskriminatif dan merendahkan martabat manusia. Kritik sosial sastra melihat puisi ini sebagai cerminan dan sekaligus kritik terhadap struktur hierarki sosial di masa Abbasiyah, khususnya terkait kelas budak. Pesan moral atau nilai sosial yang dikandungnya, secara ironis, adalah nilai sosial negatif berupa diskriminasi, dehumanisasi, dan legitimasi kekerasan (penggunaan tongkat) sebagai alat kontrol sosial terhadap budak. Ini menunjukkan bahwa kritik sosial dalam sastra tidak selalu hadir dalam bentuk progresif, namun bisa juga merefleksikan dan menginternalisasi ideologi dominan yang opresif pada masanya.

Hubungan antara makna afektif (kemarahan dan penghinaan) dengan kritik sosial (justifikasi perbudakan dan kekerasan) bersifat sinergis. Intensitas emosi negatif (makna afektif) yang diungkapkan penyair berfungsi sebagai penekanan retorik untuk memperkuat dan menghalalkan pesan kritik sosialnya yang bernada diskriminatif. Kemarahan yang ekstrem terhadap budak termanifestasi dalam pilihan leksikal penghinaan yang pada akhirnya menjadi landasan emosional bagi pernyataan sosial yang menganjurkan perlakuan keras dan merendahkan. Dengan demikian, makna afektif dalam bait ini secara efektif mengideologikan status budak sebagai kelompok yang 'najis' dan 'tidak berharga', sekaligus menjadi instrumen pembenaran terhadap sistem sosial yang menindas mereka.

Analisis Data 6:

Bait ini mengungkapkan sebuah refleksi pahit tentang kondisi zaman yang dialaminya. Secara leksikal, "مَا كُنْتُ أَحْسَبُنِي أَحْيَا إِلَى زَمَنٍ" (Aku tidak pernah menyangka akan hidup sampai pada suatu zaman) menunjukkan rasa terkejut dan penolakan terhadap realitas kontemporer. Inti dari pernyataan ini terletak pada baris kedua:

"يُسِيءُ بِي فِيهِ عَبْدٌ وَهُوَ مَحْمُودٌ" (Yang mana seorang budak berbuat buruk kepadaku tapi dia tetap dipuji pengikutnya). Kata kunci "عَبْدٌ" (budak) secara kontekstual merujuk pada Kafur al-Ikhsyidi, penguasa Mesir yang sebelumnya adalah seorang budak kulit hitam yang naik takhta, yang merupakan patron Al-Mutanabbi. Penyair merasa terhina karena perlakuan buruk dari seseorang yang status sosialnya dulu dianggap rendah, tetapi kini justru "مَحْمُودٌ" (dipuji/terhormat).

Makna afektif yang menonjol adalah kekecewaan mendalam, rasa dipermalukan, dan kebanggaan yang terluka. Makna afektif ini muncul dari sikap pribadi penyair terhadap realitas yang dialaminya, khususnya konflik dengan Kafur. Kekecewaan ini diekspresikan melalui diksi yang kontras antara "عَبْدٌ" (budak) yang berbuat "يُسِيءُ" (buruk) dan fakta bahwa ia kini "مَحْمُودٌ" (dipuji). Emosi ini merupakan respon terhadap pelanggaran harapan dan rasa ketidakadilan yang dialami oleh penyair dengan reputasi tinggi.

Secara bersamaan, muncul unsur kritik sosial yang kuat. Kritik ini menyasar pada merosotnya tatanan sosial dan moral di mana kebajikan dan status asli (yang diyakini dimiliki Al-Mutanabbi) dikesampingkan oleh kekuasaan dan pujian yang tidak semestinya diberikan kepada seorang "budak" yang kini menjadi penguasa. Kritik sosial sastra menempatkan bait ini sebagai penolakan terhadap mobilitas sosial vertikal yang tidak disukai penyair, sekaligus kritik terhadap para pengikut yang memberikan pujian buta kepada penguasa yang (menurut pandangan penyair) tidak memiliki martabat yang pantas. Secara implisit, pesan moralnya adalah tentang pentingnya martabat dan status yang diperoleh secara sah (bukan melalui kekuasaan semata) dan bahaya pujian palsu dalam masyarakat.

Hubungan antara makna afektif (kekecewaan dan kebanggaan yang terluka) dan kritik sosial (kemunduran tatanan moral) bersifat kausal. Rasa malu dan kehinaan yang dirasakan penyair (makna afektif) akibat perlakuan Kafur menjadi motivasi emosional utama untuk melancarkan kritik sosial terhadap zaman yang telah "membalikkan" nilai-nilai. Dengan demikian, emosi pribadi penyair tidak sekadar diekspresikan, tetapi dilegitimasi menjadi sebuah pernyataan sosial yang lebih besar mengenai ketidakadilan dan kebobrokan sistem kekuasaan. Makna afektif berfungsi sebagai tenaga pendorong yang mengubah pengalaman personal menjadi kecaman sosiopolitik terhadap fenomena 'budak yang dipuji' dan 'zaman yang merosot'.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa makna afektif memainkan peran penting dalam membentuk dan mengekspresikan kritik sosial dalam puisi Al-Mutanabbi. Melalui teori semantik Geoffrey Leech, analisis menunjukkan bahwa ekspresi emosional Al-Mutanabbi seperti kemarahan, kekecewaan, sarkasme, dan ironi bukanlah sekadar perasaan pribadi, melainkan berfungsi sebagai alat retorika dan ideologis untuk mengkritik kemerosotan moral, ketidakadilan sosial, dan korupsi politik pada zamannya. Setiap puisi yang dianalisis mencerminkan bagaimana makna afektif mengubah emosi menjadi kesadaran sosial, memungkinkan penyair untuk menantang tirani, hipokrisia, dan pembalikan nilai-nilai sosial yang mendominasi masyarakat Arab pada abad ke-10. Temuan menunjukkan bahwa bahasa emosional dalam karya Al-Mutanabbi menjadi medium yang kuat untuk mengungkap ketidakseimbangan antara kebebasan dan

perbudakan, kebangsawanan dan kemerosotan moral, serta kebenaran dan kebohongan dalam struktur kekuasaan. Oleh karena itu, makna afektif dalam puisi Al-Mutanabbi berfungsi sebagai mekanisme linguistik dan moral, mengaitkan emosi pribadi dengan kritik kolektif. Syair-syairnya menunjukkan bahwa puisi dapat melampaui batas-batas estetika untuk menjadi sarana perlawanan dan refleksi sosial. Penelitian masa depan dapat memperluas studi ini dengan mengeksplorasi dimensi semantik lain dari teori Leech, seperti makna konotatif atau tematik, untuk memahami lebih lanjut bagaimana puisi Arab klasik mengaitkan bahasa, emosi, dan ideologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Burhan Bungin. (2006). *Metode penelitian kualitatif*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=gX1ZDwAAQBAJ>
- Fanani, M. I., & Malikha, U. (2025). *Analisis Semantik Lirik Lagu "Nina" Karya Adnan Feast: Makna Kasih Sayang dan Perjuangan Orang Tua*.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., & Wahyuni, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Indiraphasa, N., & Roselani, N. (2024). Analisis Makna Semantik dalam Syi'ir Tanpo Waton Karya KH. Muhammad Nizam As-Shofa. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3, 130–139. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1303>
- Isbah, F., Fauzi, R., & Rosyid, M. F. (2022). The Semantic Meaning of the Terms of Religious Moderation in the Qur'an from the Perspective of Muqotil ibn Sulaiman Al-Balkhy/ المعنى الدلالي لتواضع الدين في القرآن من وجهة نظر مقاتل ابن سليمان البليخي. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 3(1), 17–36. <https://doi.org/10.22515/athla.v3i1.4386>
- Kalamor, A. A., & Febrian, F. (2025). Kajian Semantik: Analisis Makna Kiasan Lirik Lagu Taylor Swift Dalam Lagu "New Romantics & Blank Space." *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 698–708. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17517>
- Kasopa, J. K. (2017). Makna Asosiatif Dalam Kitab Mazmur. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 2(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jefs/article/view/17812>
- Kurniawan, A., Muhammadiyah, M., Damantik, B. A. R., Sudaryati, S., Dalle, A., Juniati, S., Nurfauziah, A. N., & Suryanti. (2023). *Semantik*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Leech, G. N. (1981). *Semantics: The Study of Meaning*. Penguin Books.
<https://books.google.co.id/books?id=ZU0XngEACAAJ>
- Mahliatussikah, H. (2018). Teori dan Penerapan dalam Kajian Prosa Arab. *Pembelajaran Prosa*.
https://www.academia.edu/42200783/Teori_dan_Penerapan_dalam_Kajian_Prosa_Arab
- Martin, R. C. (2003). *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. Macmillan reference USA.
- Nuriel Shiami Indiraphasa & Ni Gusti Ayu Roselani. (2024). Analisis Makna Semantik dalam Syi'ir Tanpo Waton Karya KH. Muhammad Nizam As-Shofa. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 130–139. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1303>

- Ramadani, F. (2020). Hakikat Makna dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Taqdir*, 6(1), 87–102. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v6i1.5500>
- Ramaddini, N., Kurniasih, S., & Firmansyah, D. (2024). *Analisis Makna Afektif Dalam Novel William Karya Risa Saraswati*. 10.
- Ramdani, A., & Yuniseffendri. (2022). Makna Asosiatif Dalam Kumpulan Lagu Dewa 19: Kajian Semantik. *Bapala, Volume 9*, Hlm: 28-37.
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Safii, R., Daulima, S., Pakaya, N., & Panto, S. (2024). *Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Humaniora*. 3(1).
- Sayadi, F. (2024). Analisis Fungsi Bahasa Geoffrey Leech dalam Indang Nagari Muaro Paneh. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 57–68. <https://doi.org/10.30651/st.v17i1.20535>
- Thalib, H. R., Fadilla, G. A., & Nita, S. (2025). Kritik Sosial dan Politik dalam Syair Islam: Al-Mutanabbi, Al-Kalabadhi, dan Firdausi. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.